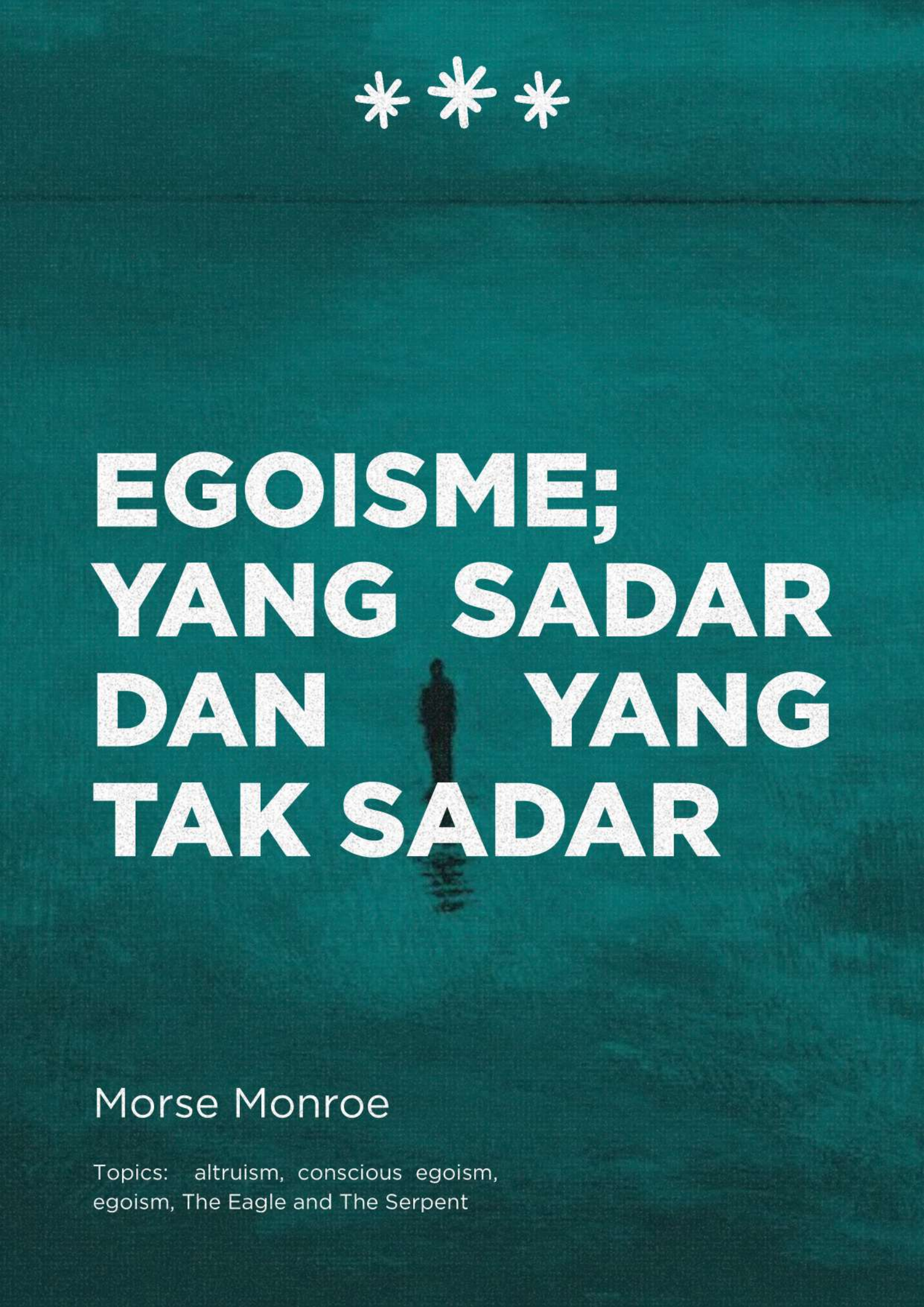


EGOISME; YANG SADAR DAN YANG TAK SADAR

Morse Monroe

Topics: altruism, conscious egoism, egoism, The Eagle and The Serpent

1.

ORANG-ORANG TERTENTU, yang telah memiliki keberanian untuk menyelidiki hingga ke dasar pikiran mereka sendiri, telah sampai pada kesimpulan bahwa kepentingan pribadi adalah satu-satunya motif dari semua tindakan manusia; bisa dikatakan dari semua tindakan yang tidak sekadar mekanis dan memiliki kehidupan sebagai akarnya.

Kepercayaan, keyakinan, atau kesimpulan ini—sebutlah apa pun yang kamu mau—membentuk seluruh inti dan substansi filsafat yang disebut "Egoisme," dan orang yang, setelah merenungkannya dengan saksama, menganutnya, menjadi seorang "Egois yang sadar;" sadar! Ingatlah—hanya dalam hal itulah letak perbedaan antara dirinya dan orang yang tidak percaya; karena, menurut filsafatnya, semua manusia adalah Egois berdasarkan hukum yang tak terelakkan—Hukum Alam.

Pertanyaannya kemudian, terkait Egoisme, bukanlah "Apakah kamu seorang Egois?" melainkan "Apakah kamu sadar bahwa kamu seorang Egois?" Sebutlah dirimu dengan label apa pun yang kamu mau, jika kamu bukan seorang Egois yang sadar, kamu hanyalah seorang Egois yang tidak sadar.

Ini mungkin tampak seperti filosofi dogmatis yang menjijikkan bagi mereka yang masih terombang-ambing di perairan dangkal penalaran kuno, seperti anak kecil yang baru belajar berenang dan takut berenang lebih dari satu yard atau lebih di luar daratan. Namun, biarlah orang-orang baik ini memasuki lautan diri yang luas, biarkan mereka me-

nyadari hakikat mereka sendiri, menemukan apa yang terbaik dan paling menyenangkan dalam diri mereka, menggalinya sepenuhnya, dan tidak malu untuk mengatakan, atau berpikir, bahwa dengan melakukan itu mereka hanya melayani diri sendiri; maka, menurut pendapat Egois yang sadar, mereka akan menjadi makhluk yang bijaksana dan berakal sehat.

Egois yang sadar menegaskan bahwa semua tindakan manusia dilakukan untuk mencari kebahagiaan atau menghindari rasa sakit. Inilah dasar yang ia gunakan untuk membangun penalarannya.

Katanya, "Setiap kali seseorang melakukan apa yang dunia sebut pengorbanan diri, ia akan menemukan kesenangan di dalamnya atau menghindari rasa sakit. Misalnya, seorang dermawan yang menghabiskan waktu dan uangnya untuk membantu kaum miskin dan yang membutuhkan, melakukannya untuk mendapatkan kesenangan atau kepuasan diri karena telah melakukan tindakan yang baik dan beramal, atau untuk menghindari rasa sakit, sebisa mungkin, karena melihat sesamanya menderita.

Atau ambil contoh lain, tentang seseorang yang mempertaruhkan atau mengorbankan nyawanya sendiri demi menyelamatkan nyawa orang lain. Entah ia melakukannya karena keinginan alami untuk menjadi berani, atau mungkin ia merasa lebih sakit melihat makhluk lain mati daripada memikirkan kematiannya sendiri.

Maka kita melihat bahwa dalam kedua contoh ini istilah “pengorbanan diri” tidak dapat diterima; karena baik filantropis maupun pahlawan jelas-jelas melayani kepen-

tingannya dan tidak sedang mengorbankan diri.

Seorang Altruis (yang hanyalah seorang Egois yang tidak sadar) akan dengan keras menyangkal hal ini karena akan melukai harga dirinya jika mengakui bahwa tindakannya itu hanya mementingkan diri sendiri dan bukan bentuk pengorbanan diri. Ia berkata, "Adalah mungkin untuk melakukan suatu tindakan yang akan memberikan kesenangan atau mengurangi rasa sakit orang lain, tapi ia sendiri tidak mencapai kesenangan itu atau menghindari rasa sakit dalam melakukannya. Justru sebaliknya," ia berpendapat. "Itu akan mengurangi kesenangan diri sendiri, dan menambah beban rasa sakit diri sendiri."

"Tapi," kata Sang Egois yang sadar, "kamu akan menegaskan bahwa Kebajikan itu sendiri adalah imbalannya?"

"Ya, tentu saja," kata Sang Altruis.

"Dan kamu lebih senang, katakanlah puas, dengan menjadi apa yang kamu sebut tidak egois daripada jika kamu tahu bahwa kamu adalah apa yang disebut egois?" tanya Sang Egois yang sadar.

“Tentu saja,” kata si Altruis.

“Kalau begitu,” kata si Egois yang sadar sambil tersenyum, “Altruisme-mu (yang kau sebut tanpa pamrih) hanyalah hasil dari keegoisan. Kau lihat kontradiksinya?"

Sang Altruis menggelengkan kepalanya. Ia tak akan mudah melepaskan filosofi palsunya. Ia tumbuh mencintainya kare-

na filosofi itu telah menyanjung individualitasnya dengan menggambarkan tindakannya sebagai sesuatu yang sebenarnya bukan. "Aku tak mengerti maksudmu," katanya dengan nada tegas, seolah-olah kegagalannya melihat sesuatu membuktikan bahwa hal itu tak ada. Dan Sang Egois yang sadar diliputi rasa iba yang amat besar terhadap Sang Altruis, yang memang sangat buta.

2.

Kamu akan melihat bahwa aku berpegang teguh pada frasa "Egois yang sadar" ketika merujuk pada seorang egois. Seluruh keutamaan penalaran tentang subjek ini terletak pada kata "sadar", yang sering dilupakan oleh banyak egois untuk ditambahkan pada diri mereka sendiri ketika berdebat dengan orang-orang yang minim pengetahuan. Seorang Egois yang sadar sering berkata kepada orang yang disebut Altruis, "aku seorang Egois dan kamupun demikian; tidak ada perbedaan di antara kita." Dan seorang Altruis langsung berpikir bahwa ada yang salah dengan pernyataan itu, karena ia melihat perbedaan besar di suatu tempat, meskipun ia hampir tidak tahu di mana letaknya. Dan dalam hal ini, sang Altruis benar. Keduanya memang Egois, namun tetap ada perbedaan di antara mereka. Yang satu adalah seorang Egois yang sadar, yang lainnya adalah seorang yang sangat tidak sadar. Dalam kasus yang satu, Egoisme diakui, dalam kasus yang lain, Egoisme disangkal keras, meskipun tetap ada.

Di sini, seorang Altruis mungkin melontarkan argumen yang baginya berbobot. "Ada," katanya, "perbedaan yang lebih besar antara manusia yang satu dan yang lainnya daripada kesadaran dan ketidak sadaran ini. Misalnya, antara dua or-

ang yang menyebut diri mereka Egois yang sadar, mungkin terdapat perbedaan yang sangat besar. Yang satu mungkin orang yang cukup baik, yang satu dapat ditoleransi terlepas dari pendapatnya, sementara yang lain mungkin seorang yang nakal, gelandangan, dan bahkan orang yang tidak menyenangkan. Bagaimana kamu menjelaskan hal itu?" Sangat mudah. Perbedaan dalam kasus ini adalah perbedaan yang selalu ada antara manusia, dan itu terletak pada ego atau diri manusia, dan bukan pada Egoismenya, yang hanyalah hukum alam ego. Ego manusia, atau individualitasnya, kurang lebih terbatas. Ia dilahirkan kuat dalam kekuatan tertentu dan lemah dalam kekuatan lainnya. Bahkan mentalitasnya pun tidak pernah sempurna. Terkadang sebagian darinya akan mencapai atau mendekati "kesempurnaan", dan kemudian orang tersebut disebut jenius; tetapi perkembangan satu bagian ini hampir selalu mengorbankan bagian lainnya. Karena itulah jenius menjadi tidak teratur. Nah, karena, seperti yang telah aku katakan, terdapat perbedaan antar manusa, dan semua manusia, berdasarkan hukum alam, adalah Egois, maka masuk akal jika perbedaan antar manusia adalah perbedaan antar Egois. Perbedaan yang sama akan tampak jika semua manusia bernasib malang terlahir sebagai Altruis (yang merupakan anggapan yang mustahil karena pada kenyataannya Altruisme hanyalah kualitas imajinatif). Namun, andaikan Alam (*dame nature*) untuk sesaat mengubah hukum yang tak dapat diubah, dan dalam kekejamannya menjadikan semua manusia Altruis; saya ragu apakah dia akan memiliki konsistensi untuk menjadikan mereka semua sama.

Jadi, satu-satunya hal yang tidak berbeda antara manusia, menurut filsafat Egoisme, adalah motif. Motif ini saja yang ti

dak dapat diubah. Kristus yang wafat dalam penderitaan di kayu Salib, dan si pemukul istri yang mabuk memukuli istrinya hingga mati karena nafsu, diilhami oleh motif yang sama—kepuasan diri. Kristus merasa bahwa demi menghormati diri-Nya sendiri, atau demi prinsip-prinsip-Nya, yang artinya sama, Ia harus menderita kematian yang mengerikan ini. Si pemukul istri merasa bahwa demi menghormati diri-Nya sendiri, ia harus menegaskan kekuasaannya atas istrinya. Begitulah caraku memandangnya.

"Tapi," bantah sang Altruis, "jika kamu menyatakan bahwa motif mereka sama, menurutku kamu seolah-olah menyamakan Kristus dan si pemukul istri. Aku tidak mengerti bagaimana kamu bisa membedakan keduanya."

Sang Egois yang sadar menjawab, "Seperti yang telah aku katakan sebelumnya, perbedaannya terletak pada orang-orang itu sendiri, bukan pada motif mereka. Seseorang mungkin senang menyenangkan orang lain, sementara yang lain senang tidak menyenangkan orang lain. Dalam hal ini, mereka akan bertindak sebaliknya, meskipun dengan motif yang sama. Menyebut seseorang sebagai orang baik atau orang jahat adalah benar dan logis; tetapi menyatakan bahwa ada motif baik dan motif buruk adalah salah dan tidak logis."

Seseorang dianggap baik atau jahat di mata kita, tergantung pada seberapa senang atau tidak senangnya kita dengan perilakunya. Oleh karena itu, semua perbedaan bersifat relatif, dan kita menilai suatu objek berdasarkan hubungan objek tersebut dengan diri kita. Inilah sebabnya dunia mencintai para juru selamatnya, para mesiasnya, para

nabinya, para martirnya, para jeniusnya, para penemu dan penemu hebatnya—hanya karena mereka telah bermanfaat bagi dunia (individu-individu). Rasa syukur jelas merupakan hasil dari keegoisan, seperti halnya semua kebajikan.

3.

Aku di sini bukan untuk membela apa yang dunia sebut sebagai mementingkan diri sendiri, dan mengutuknya dengan keras, secara teori. Aku akan mengutuknya; tapi aku tidak akan menyebutnya mementingkan diri sendiri, melainkan kesempitan, atau kehinaan. Orang yang biasa mementingkan dirinya sendiri tidak lebih egois daripada saudara-saudaranya; tetapi pikirannya terhambat, konsepsinya tentang dirinya terlalu terbatas. Kegembiraannya remeh, kesedihannya keji. Ia telah salah memahami dirinya sendiri.

Rahasia egoisme yang "baik dan buruk" terletak pada konsepsi ego tentang dirinya sendiri. Seseorang mungkin sadar akan egoismenya, tapi secara sublim tidak menyadari sebagian besar ego atau dirinya. Tubuh dan pikiran memiliki kebutuhannya masing-masing. Kebutuhan ini banyak dan beragam, dan seseorang harus memahami semuanya, dan berusaha untuk memenuhinya sebelum ia menjadi seorang Egois yang “sempurna”. Ini tampaknya hampir mustahil—tugas bagi Tuhan, bukan bagi manusia yang berdaging, berdarah, dan tidak sempurna. Tetapi kita bisa mencoba.

Pengakuan tak sadar akan kebutuhan mentalnya sendirilah yang mengarahkan seseorang kepada apa yang disebutnya Altruisme. Pengakuan (sadar atau tidak sadar) akan kebu-

tuhan mental inilah yang membuat seseorang mencintai kejujuran, keadilan, belas kasih, dan amal. Pengakuan, sekali lagi, pengakuan akan kebutuhan mental inilah yang memberi manusia kerinduan akan keutuhan dan keteguhan jiwa dan raga, dan menumbuhkan dalam dirinya hal yang disebut moralitas. Pengakuan atas kebutuhan mentalnya sendiri pulalah yang membuat seseorang memberontak terhadap ketidakproporsionalan yang ada saat ini dalam Masyarakat. Ia melihat seseorang menderita karena kekurangan sesuatu yang mutlak diperlukannya jika ia ingin hidup, sementara yang lain memiliki semua yang ia inginkan, baik kebutuhan pokok maupun hal-hal yang berlebihan dalam hidup. Ia merasa ada yang salah dengan dunia ini; dan juga merasa, mungkin tanpa menyadarinya, bahwa dunia adalah bagian dari dirinya sendiri sama seperti ia adalah bagian dari dunia. Oleh karena itu, ia berusaha untuk memperbaiki dunia, karena hanya ketika dunia sempurna, ia sendiri dapat menjadi sempurna. Apakah ini ketidakegoisan? Jelas tidak. Ini adalah keegoisan yang luas dan tercerahkan, yang telah memperluas diri kita sehingga mencakup seluruh alam semesta. Sebuah keegoisan yang luar biasa, bukan altruisme.

4.

Biasanya, kaum Altruis menjadikan Yesus dari Nazaret sebagai teladan hidup dan kebinasaannya; dan ia berpendapat bahwa Kristus mengajarkan dan mempraktikkan doktrin penyangkalan diri sepenuhnya. Kesimpulan ini hanya dapat dicapai oleh mereka yang telah berhenti di tengah jalan dalam penalaran mereka. Kristus tidak mengajarkan doktrin penyangkalan diri sepenuhnya. Ia mungkin membayangkan dan bahkan menyatakan diri-

nya telah melakukannya; tetapi dalam kasus itu, ia tidak dapat sepenuhnya memahami makna doktrinnya sendiri. Apa yang sebenarnya dianjurkan Kristus adalah penyangkalan (sepenuhnya jika kamu mau) dari separuh diri kepada separuh lainnya, dari diri fisik kepada yang murni mental, atau jika kamu mau (karena bagi saya kedua kata tersebut memiliki arti yang sama) diri spiritual.

Kristus menganggap bahwa separuh manusia itu baik dan separuhnya jahat, dan bahwa kedua belahan manusia ini terus-menerus berperang satu sama lain. Salah satu dari mereka, kata-Nya, pada akhirnya harus menang dan menginjak-injak yang lain, yang bergantung pada kemauan individu. Ia berkhotbah bahwa yang terbaik bagi individu adalah diri jahatnya dikekang dan diri baiknya dikembangkan sepenuhnya. Sebaliknya, doktrin ini berat sebelah bagi mereka yang mengakui bahwa hanya yang benar-benar jahat yang merugikan bagi individu; namun mari kita telaah untuk menemukan apakah ada jejak ketidakegoisan sejati di dalamnya.

Kita mendapati bahwa manusia dianjurkan untuk tidak mementingkan diri sendiri karena hal itu baik bahkan untuk diri mereka sendiri, dan untuk menegasikan diri sendiri karena dia akan mendapatkan manfaat darinya. Jelas, jika seseorang melakukan apa yang terbaik bagi dirinya karena alasan itu baik bagi dirinya sendiri, ia keliru menyebut tindakannya tidak egois.

Oleh karena itu, istilah Altruis keliru, bahkan ketika diterapkan dalam praktik Kekristenan.

5.

Seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, ada dua jenis keegoisan, yang luas dan yang sempit. Izinkan aku mengilustrasikannya dengan memberimu dua tipe orang, pertama orang yang egois secara sempit, kemudian orang yang keegoisannya luas dan tercerahkan.

Kita akan berasumsi bahwa kedua orang itu sungguh-sungguh religius; anggapan itu bukan sesuatu yang mustahil

Orang yang pertama, berdasarkan janji-janji Alkitab, mengorbankan dirinya, seperti yang ia yakini, di bumi, demi kebahagiaan estetis yang abadi di Surga. Ia tidak akan pernah melupakan pahala yang dijanjikan—jika ia melupakannya, ia akan berhenti menjadi religius. Setiap tindakan amalnya dilakukan karena ia tahu bahwa itu akan dibalas berlipat ganda. Aku berani mengatakan bahwa orang ini adalah tipe agamawan yang paling umum. Ia telah mengambil pandangan sempit tentang agama, menganggapnya sebagai cara yang tidak menyenangkan menuju kenikmatan tertinggi.

Orang yang religius yang pikirannya terbuka meyakini dan menganut suatu agama demi dirinya sendiri, pada dasarnya tanpa peduli akan keabadian. "Agama ini," katanya, "akan bermanfaat bagiku di bumi. Agama ini akan membawaku lebih dekat kepada apa yang kuinginkan. Aku paling bahagia ketika berbuat baik, karena aku tahu itu baik. Jika berbuat baik akan membawaku ke Surga, baiklah. Jika tidak, agama ini telah mengarah pada penciptaan Surga di bumi."

Mengenai kedua orang ini, sang egois yang sasar akan menegaskan bahwa keduanya diilhami oleh motif yang sama, yaitu pencapaian kepuasan diri. Tapi, kemungkinan besar, kesamaannya hanya sampai di situ, karena masing-masing menempuh jalan yang berbeda sesuai pemahamannya. Orang yang pikirannya sempit dan kurang terang dapat memperoleh kenikmatan yang biasa-biasa saja dengan kerugian yang besar. Orang yang pikirannya luas, terbuka, dan tercerahkan dapat memperoleh kenikmatan tak terbatas dengan pengorbanan yang lebih kecil bagi dirinya.

6.

Aku berpendapat bahwa jika seseorang berkorban, dia tidak dapat, bukan, dia tidak mengorbankan dirinya secara menyeluruh; tetapi hanya mengorbankan sebagian dirinya demi sebagian yang lain.

Merupakan hukum evolusi bahwa sifat-sifat mental yang paling bisa beradaptasi bsebagaimana sifat-sifat fisik yang paling bisa beradaptasi, harus bertahan hidup; dan kelangsungan hidup yang paling bisa beradaptasi inilah yang kita sebut kemenangan kebenaran atas kesalahan, kemenangan akal atas prasangka.

Manusia adalah makhluk dengan hasrat yang saling bertentangan; dan yang terbaik, atau paling tepat, bagi dunia adalah hasrat, atau dorongan, yang paling cocok atau bermanfaat bagi dunia secara keseluruhan, harus bertahan dalam pergulatan; dan yang terbaik bagi individu adalah ia harus sepenuhnya selaras dengan dunia dan semangat dunia; jika tidak, seperti roda gigi yang keras kepala dalam

mesin yang berputar cepat, ia cenderung patah dan terbang keluar jalur, menjadi barang yang tidak berguna. Atau, jika ia sangat kuat sekaligus sangat keras kepala, mesin, yang dengannya aku menandakan kemajuan dunia, dapat terhenti untuk sementara waktu sampai kekuatan yang lebih kuat daripada dirinya sendiri menyingkirkannya dan pengaruhnya.

7.

Tapi, aku sedikit menelusuri di luar alur penalaranku.

Begini, meskipun Egoisme adalah subjek yang begitu luas, ia tak perlu banyak dijelaskan. Semakin singkat deskripsi Egoisme, semakin baik dan jelas penjelasannya. Kita dapat meringkasnya dengan rapi dalam sebuah pepatah singkat, "Egoisme adalah segalanya, karena segalanya adalah Egoisme." Inilah yang dikemukakan oleh Egois yang sadar untuk menentang gagasan Altruisme. Ia berkata, "aku dapat membuktikan kepadamu, jika ada cukup waktu dalam hidup ku untuk membuktikannya, bahwa segala sesuatu di dunia ini dan di luarnya adalah Egoisme atau hasil dari Egoisme. Aku telah membuktikannya sendiri, dan jika demikian, aku tidak mengerti bagaimana Altruisme bisa ada. Tidak ada ruang untuknya. Dalam wadah yang penuh dengan satu substansi, tidak ada ruang untuk substansi lain."

8.

Hal yang paling banyak menimbulkan salah paham antara Egois yang adar dan Egois yang tidak sadar adalah bahwa Egois yang tidak sadar memandang Egoisme sebagai sebu-

ah doktrin yang diajarkan oleh Egois yang sadar, padahal itu merupakan sebuah fakta yang tak terelakkan yang hanya dinyatakan olehnya.

Perbedaan antara fakta dan doktrin seharusnya jelas bagi semua orang. Tapi, aku pernah mendengar orang-orang yang mungkin mengaku cerdas mengatakan bahwa tidak ada perbedaan nyata di antara keduanya. Jika fakta dan doktrin hanyalah satu hal yang sama, bagaimana kamu menjelaskan begitu banyaknya fakta yang sudah ada sebelum doktrin itu dikhotbahkan atau diciptakan? Doktrin adalah struktur penalaran yang dibangun di atas fondasi fakta. Penalarannya mungkin benar atau salah, tetapi ini tidak ada hubungannya dengan fakta yang mendasarinya. Jika doktrin itu salah, dan umat manusia menyadari bahwa itu salah, maka doktrin itu akan punah; tetapi faktanya tetap ada, dan doktrin lain, yang lebih selaras dengannya, akan dibangun di atas fondasinya.

Andai Egoisme sebuah doktrin, Egois yang sadar akan mendekatimu dengan berkata, "Jadilah egois, karena memang lebih baik begitu." Alih-alih, ia datang kepada kamu dan berkata, "kamu egois; kamu tak bisa mengubahnya. Karena itu, sebaiknya kamu mengakui fakta itu."

Aku tegaskan kembali, Egoisme dikemukakan sebagai fakta, bukan doktrin. Egois yang sadar mengajak seseorang untuk melihat ke dalam dirinya sendiri dan mengenali apa yang ada di dalam dirinya. "Manusia, kenalilah dirimu sendiri." Jika aku melakukan perbuatan baik, itu adalah akibat dari Egoisme. Jika aku melakukan perbuatan buruk, itu juga akibat dari Egoisme. Aku menjadi berani karena

Egoismeku, dan menjadi pengecut karena alasan yang sama.

9.

Jadi, egoisme hanyalah kekuatan mental yang menggerakkan dan menjaga seseorang tetap bergerak. Ke arah mana ia akan bergerak, ego manusialah yang menentukan. Manusia memiliki ego yang "baik" dan ego yang "buruk"; ego yang kuat dan sehat, serta ego yang lemah, sakit, dan tidak sehat. Egoisme bukanlah sang ego, melainkan hukum ego.

Perbedaan tindakan manusia bukanlah tanda perbedaan motif. Perbedaan tersebut hanyalah bukti adanya perbedaan, baik bawaan maupun yang dipupuk, dalam diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa tindakan baik dan tindakan buruk (yang aku maksud adalah tindakan yang bermanfaat bagi dunia dan tindakan yang merugikannya) diilhami oleh Egoisme, realisasi diri semata.

10.

Beberapa waktu lalu, aku mendengar sebuah pertanyaan dari seseorang ke dosen yang bersimpati dengan filsafat Egoisme. Pertanyaan itu hampir tidak mendapat jawaban yang memadai. Kesalahannya adalah jawaban tersebut terlalu ringkas dan tidak menjelaskan secara rinci sehingga tidak meyakinkan si penanya. Dosen tersebut lupa bahwa penanya memandang masalah dari sudut pandang yang sangat berbeda, atau ia menyadari bahwa ia tidak punya

cukup waktu untuk memulai dari akar permasalahan dan melanjutkan ke atas.

Pertanyaannya, sejauh yang aku ingat, adalah, "Jika Egoisme Universal adalah sebuah fakta, bagaimana kamu menjelaskan perasaan belas kasih terhadap sesama yang ada dalam pikiran manusia?"

Aku lupa jawaban pasti dari dosen tersebut, tetapi aku tahu bahwa penanya tersebut sangat tidak puas; dan aku akan berusaha menjawab pertanyaan tersebut selengkap mungkin, dan sejelas mungkin; dan, jika penanya tersebut membaca kata-kata ini, aku dengan tulus berharap dapat meyakinkannya bahwa, dengan mempertimbangkan Egoisme sepenuhnya, perasaan kebajikan yang ia singgung bukanlah sesuatu yang sepenuhnya tidak dapat dijelaskan.

Pertama-tama, apa sebenarnya perasaan baik hati ini? Jika ditelusuri secara logis, perasaan ini hanyalah keinginan untuk mengembangkan diri. Ketika ada orang lain, yang tampaknya di luar dirimu, yang suka dan dukanya memengaruhi kamu sama besarnya dengan dirimu sendiri, itu setara dengan kamu memiliki dua diri, karena kehidupan orang tersebut menjadi bagian dari kehidupanmu. Oleh karena itu, berusaha membahagiakan orang lain berarti berusaha membahagiakan diri sendiri pada saat yang sama, karena, dengan memperluas dirimu, kamu tidak akan sepenuhnya bahagia kecuali ia berada dalam kondisi yang serupa.

Inilah yang dimaksud dengan kemurahan hati secara praktis, baik dalam skala besar, dan seperti yang terjadi pada beberapa ego yang sangat berkembang, meliputi se-

luruh umat manusia, maupun dalam skala kecil, dan meliputi lingkaran pertemanan yang sempit.

Ambil contoh, orang yang cintanya begitu kuat hingga ia rela mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan orang yang dicintainya. Karena cintanyalah ia melakukannya, dan apakah cinta ini? Cinta adalah penyatuan hidupnya sepenuhnya ke dalam kehidupan orang lain, begitu utuhnya, sehingga pada saat pengorbanan dirinya yang nyata, tubuh yang ia korbankan untuk dihancurkan, tubuhnya sendiri, secara naluriah ia merasa kurang berisi daripada apa yang ingin ia selamatkan.

Belas kasih adalah bentuk cinta yang lembut, lembut karena tersebar luas. Seseorang dengan kapasitas besar untuk mencintai dapat, sesuai dengan keadaannya, memusatkan cintanya pada satu individu, atau menyebarkannya ke seluruh umat manusia. Atau ia dapat mencurahkannya secara merata kepada makhluk hidup, seperti yang konon dilakukan Buddha, yang dengan sukarela memberikan tubuhnya sendiri untuk menjadi santapan bagi seekor harimau betina yang kelaparan dan anak-anaknya, karena ia tak tega melihat penderitaan mereka—pengorbanan terbesar yang pernah aku dengar, bahkan dalam mitologi sekalipun.

Belas kasih, dengan demikian, adalah bentuk cinta yang tersebar luas, sebagaimana gairah adalah cinta yang terkonsentrasi; dan aku berpendapat bahwa ketika seseorang mencintai, objek cintanya menjadi bagian, seringkali bagian yang lebih besar, dari kehidupan orang tersebut, sehingga praktis menjadi bagian dari dirinya sendiri. Demikianlah, bahkan seorang Egois yang sadar pun

dapat memperoleh kenikmatan dari tindakan-tindakan belas kasih.

Kamu tentu mengakui bahwa seseorang memang menemukan kenikmatan dalam berbelas kasih, bahwa seseorang selalu senang melihat orang yang dicintainya bahagia dan puas. Aku tidak mengerti bagaimana kamu bisa menyangkalnya. Dan ketika seseorang bahagia, atau senang, itu karena ego—atau diri—seseorang sampai batas tertentu terpuaskan. Oleh karena itu, kepuasan diri cukup konsisten dengan belash kasih, dan kepuasan diri adalah kata lain untuk Egoisme.

Aku telah melangkah sejauh yang aku inginkan untuk saat ini; oleh karena itu, sebagai penutup, izinkan aku menyatakan kembali argumenku sesingkat mungkin. Aku telah mengatakan:—

1. Bahwa semua tindakan manusia dilakukan untuk memuaskan hasrat ego, atau diri sendiri. Oleh karena itu, semua manusia adalah Egois.

2. Bahwa ada yang sadar akan fakta itu dan ada yang tidak sadar.

3. Bahwa di antara mereka yang tak sadar, ada yang berpendapat bahwa adalah mungkin untuk menjadi lawan dari Egois, yaitu Altruis, dan bahwa menjadi Altruis, alih-alih Egois, adalah kewajiban manusia.

4. Bahwa ini adalah teori yang mustahil, karena hal yang mereka sebut Altruisme muncul dari dan tak lain hanyalah Egoisme.

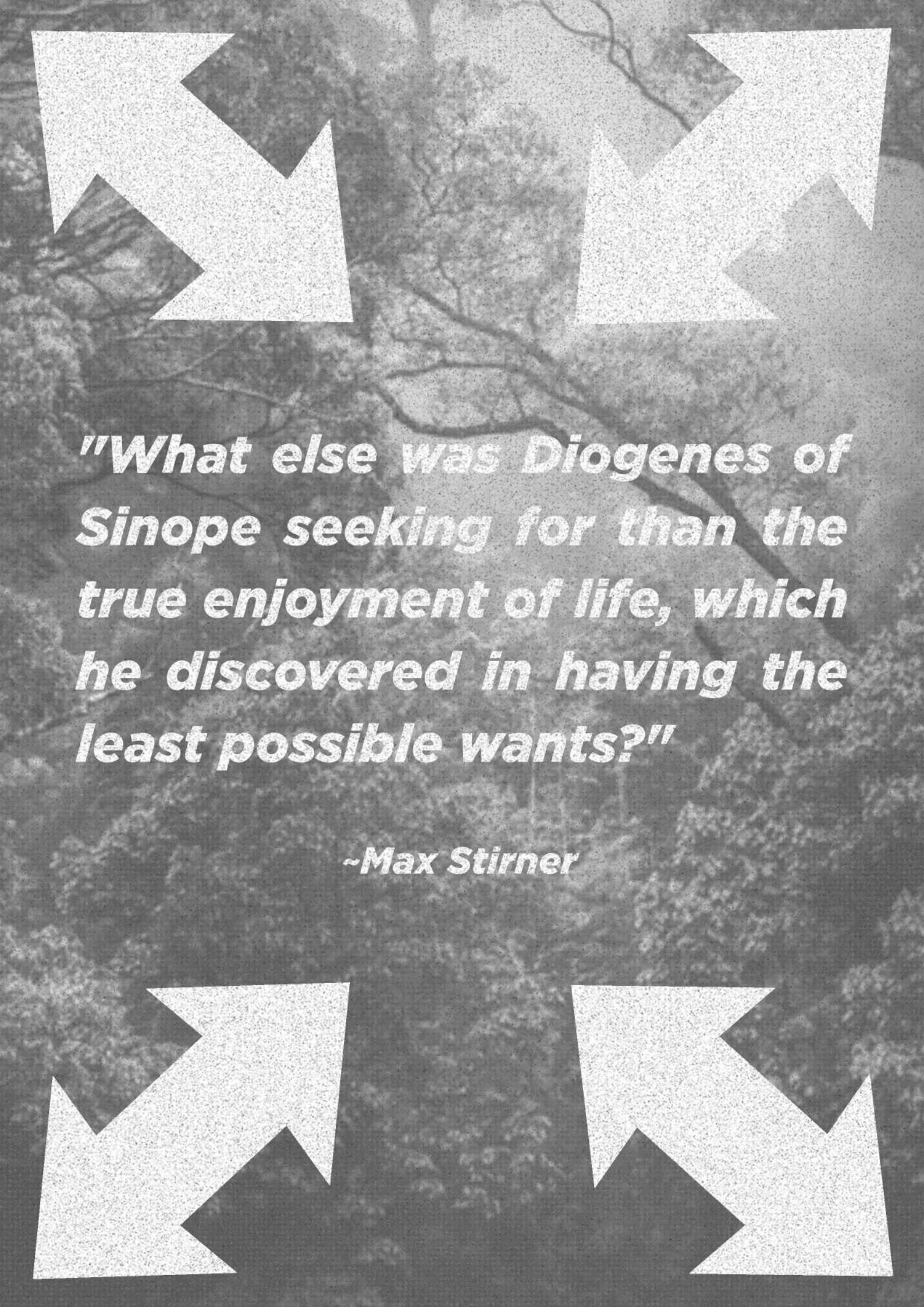
5. Bahwa tidak ada yang namanya pengorbanan diri; bahwa orang yang mengorbankan hidupnya untuk menyelamatkan orang lain menganggap hidupnya kurang berharga dibanding orang lain, atau dia tidak akan pernah melakukannya.

6. Mengatakan bahwa semua manusia adalah Egois tidak berarti menyamakan mereka. Hal itu hanya memberi mereka motif yang sama. Berbagai tindakan yang sangat berbeda dapat muncul dari motif ini. Perbedaannya, jika ada, terletak pada ego, atau diri, seseorang. Egoisme adalah hukum ego.

7. Egoisme adalah fakta yang tidak dapat dihindari, bukan doktrin yang dapat diikuti sesuka hati; dan cara terbaik dan paling jujur untuk mengenali fakta ini, dengan demikian menjadi seorang Egois yang sadar. Moto bagi seorang Egois Sadar adalah "Manusia, kenali dirimu sendiri," atau "Temukan dirimu sendiri."

8. Bahwa semua tindakan yang patut dilakukan seseorang yang menyebut dirinya Altruis dapat dilakukan oleh seseorang yang menyebut dirinya Egois yang sadar, tanpa sedikit pun inkonsistensi. Satu-satunya perbedaan antara kedua orang itu dalam kasus tersebut adalah bahwa Egois yang sadar lebih peka terhadap hakikat dirinya sendiri daripada seorang Altruis.

[Seorang Altruis akan menjawabnya di edisi berikutnya.]


"What else was Diogenes of Sinope seeking for than the true enjoyment of life, which he discovered in having the least possible wants?"
~Max Stirner